

INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NURUL JADID

Muhammad Mushfi El Iq Bali¹⁾, Nurul Fadilah²⁾

^{1,2} Universitas Nurul Jadid, Indonesia

email: mushfielqibali8@gmail.com, della110897@gmail.com

Abstract

This research examines the internalization of religious characters in Nurul Jadid Junior High School. The purpose of this research is describe the internalization of religious characters in Nurul Jadid Junior High School, including understanding the definition of internalization and religious character, the method of developing the internalization of religious characters, knowing the strategy of internalizing religious characters in Nurul Jadid Junior High School, and SMP Nurul Jadid's efforts in internalizing religious characters. This is a qualitative research design using the fenomenological approach. Strategy implementation of the internalization of religious characters in SMP Nurul Jadid can through two implementation, namely intrakurikuler and extracurricular activities based on "Panca Kesadaran and the Trilogy Santri" as a benchmark of character development that became the foundation of the main boarding schools of Nurul Jadid.

Keywords: *Internalization; Religious Character; Nurul Jadid*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang internalisasi karakter religius di SMP Nurul Jadid. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan internalisasi karakter religius di SMP Nurul Jadid, meliputi pemahaman akan definisi internalisasi dan karakter religius, metode pengembangan internalisasi karakter religius, mengetahui strategi internalisasi karakter religius di SMP Nurul Jadid, serta upaya SMP Nurul Jadid dalam menginternalisasikan karakter religius. Desain penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Strategi pelaksanaan internalisasi karakter religius di SMP Nurul Jadid dapat melalui dua pelaksanaan, yakni dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang berlandaskan "Panca Kesadaran dan Trilogi Santri" sebagai tolak ukur pembangunan karakter yang menjadi pondasi utama Pondok Pesantren Nurul Jadid.

Kata Kunci: Internalisasi, Karakter Religius, Nurul Jadid

PENDAHULUAN

Viralnya tindak kekerasan serta merosotnya moral bangsa menimbulkan kerusuhan yang merupakan fenomena sosial. Fenomena sosial tersebut telah menjadi problematika yang lazim dan memerlukan atensi berbagai pihak terutama kalangan relevansi pendidikan, pendidikan karakter yang menekankan pada pembentukan dan pengembangan karakter menjadi suatu hal yang patut diterapkan. *Education is the largest field of investment in building and shaping men*,¹ dapat diartikan bahwa kualitas pendidikan merupakan penentu kualitas suatu bangsa. Indonesia termasuk negara yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi. Peran pendidikan sangat penting dalam peningkatan kualitas mutu suatu pendidikan sebagai pendukung utama demi tercapainya tujuan pendidikan.² Generasi muda merupakan elemen inti sebagai *agent of change* untuk mengembangkan kualitas pendidikan setinggi-tingginya. Kualitas pendidikan yang unggul dipastikan mampu mencetak dan melahirkan generasi bangsa yang *smart and competence* dalam bidangnya. Sehingga iklimisasi karakter dan moralitas bangsa akan terus mengalami perbaikan dan kemajuan dengan adanya para penerus generasi bangsa yang mumpuni dalam berbagai ilmu. Pendidikan merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan setiap individu. Dari pendidikan seorang individu akan belajar menjadi seseorang yang berkarakter.

Dampak era globalisasi yang acap terjadi saat ini menyebabkan masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter. Sedangkan, pendidikan karakter dan nilai moral merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat urgen sehingga penanaman karakter sejak dini sangat diperlukan. Penanaman nilai karakter religius sedini mungkin dalam kehidupan menyadarkan seseorang bahwa segala sesuatu atau tindakan

¹Syaiful Islam et al., "To Boost Students 'Motivation and Achievement through Blended Learning," *Journal of Physics: Conference Series*, 2018, 1-11.

²Muhammad Mushfi El Iq Bali, "Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial," *Pedagogik*, 04.02 (2017), 211-27.

disutradarai oleh Tuhan.³ Dalam hal ini, pendidikan karakter merupakan ajuan yang positif dalam menangani krisis moral yang tengah melanda generasi muda terutama kalangan pelajar. Oleh sebab itu, internalisasi nilai-nilai karakter religius sangat urgen untuk diimplementasikan di lembaga pendidikan.

Indikator lain yang menunjukkan adanya krisis gejala rusaknya karakter bangsa yakni pemahaman siswa terhadap konsep pendidikan agama dan nilai moral yang didapat di bangku sekolah tidak berdampak terhadap perubahan perilaku siswa. Berdasarkan pandangan Islam, pendidikan agama dan moral sangat penting sebagai akar membentuk insan yang beriman dan bertaqwa. Tentunya orang tersebut harus memiliki jiwa, akal yang cerdas dan hati yang senantiasa ber-*dzikrullah*. Pendidikan diadakan tidak hanya sekedar menyiapkan tenaga kerja, melainkan tujuan yang lebih penting yaitu membantu manusia menjadi insan kamil.

Dalam dunia pendidikan, sebagian besar tugas guru adalah mendidik dalam cara mengajar. Tugas pendidikan di dalam rumah tangga seluruhnya, berupa membiasakan, memberikan teladan yang baik, memberikan motivasi dan pujian, dorongan, dan lain-lain yang diperkirakan menghasilkan pengaruh positif bagi pendewasaan siswa.⁴ Secara umum, mengajar hanyalah sebagian dari tugas mendidik. Dengan demikian, melalui perilaku dan tindakannya guru mampu menegaskan dan merefleksikan nilai-nilai religius sebagai bagian dari hidupnya. Pendidik harus cermat mengkritisi perubahan tatanan nilai, menyaring dan menerapkan nilai-nilai baru dengan cara menginternalisasikannya pada dunia pendidikan.

³Hasan Baharun dan Mahmudah, "Konstruksi Pendidikan Karakter di Madrasah Berbasis Pesantren," *Jurnal Mudarrisuna*, 8.1 (2018), 153.

⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 78.

Figur seorang guru berperan penting dalam penanaman dan pembentukan karakter seorang siswa. Guru merupakan salah satu elemen yang vital dalam proses pendidikan. Hal tersebut dikarenakan proses menggapai tujuan pendidikan tanpa adanya guru akan menghasilkan *output* yang tidak maksimal. Peran guru bukan hanya sekedar sebagai tenaga pengajar tetapi juga merupakan tenaga pendidik yang membimbing moral dan kualitas peserta didiknya. Di lingkungan sekolah, pendidikan karakter hendaknya diwujudkan dalam setiap aspek dalam proses pembelajaran, seperti muatan kurikulum, metode pembelajaran, *valuing* dan lain-lain. Selain itu, pembelajaran di sekolah memiliki peranan untuk mengajarkan beberapa hal yang dapat membangun dan membentuk karakter pada siswa yakni; pendidikan religius, kedisiplinan, toleransi, jujur dan memiliki semangat kebangsaan. Hal tersebut dilakukan demi terciptanya seorang siswa yang berkarakter dan memiliki pikiran positif dalam dirinya.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid (SMPNJ) Karanganyar Paiton Probolinggo yang berada dalam lingkungan Pondok Pesantren Nurul Jadid. Ditelaah dari segi lingkungan dan pengajarannya dalam menginternalisasikan karakter religius di Sekolah tersebut menarik untuk dikaji. Metode penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode dan prosedur penelitiannya akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang atau perilaku yang diamati. Hal ini berdasarkan pendapat Putra, penelitian kualitatif melihat realitas dalam keutuhannya, tidak pernah ada unsur dalam realitas yang benar-benar bebas tidak terpengaruh oleh apapun.⁵

⁵Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 21.

PEMBAHASAN

A. Upaya Pembentukan Karakter Kepribadian Muslim

Negara Indonesia adalah negara yang mayoritas masyarakatnya banyak memeluk agama Islam. Idealnya Pendidikan Agama Islam (PAI) melandasi pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi peran pertama dalam dunia pendidikan dalam membangun akhlak yang mulia.

Pendidikan Agama Islam juga memperoleh waktu yang proporsional dalam pembelajaran tidak hanya dimadrasah atau sekolah-sekolah yang bernuansa Islam, melainkan juga di sekolah-sekolah umum. Demikian halnya dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, Alim mengemukakan bahwa PAI dijadikan tolak ukur dalam membentuk watak dan pribadi peserta didik, serta membangun moral bangsa (*nation character building*).⁶ Hakikatnya tujuan utama pendidikan adalah untuk mempersiapkan generasi yang memiliki nilai-nilai moral kebangsaan. Kebutuhan bangsa terhadap generasi berkarakter merupakan suatu hal yang sangat urgen seiring gelombang modernitas yang semakin marak.

Moral merupakan afinitas spiritual pada norma-norma yang telah ditetapkan, baik yang berasaskan pada ajaran agama, budaya masyarakat atau berasal dari tradisi berfikir secara ilmiah.⁷ Oleh karena itu, norma yang ditetapkan harus sesuai dengan nilai-nilai religius yang berlaku di masyarakat setempat. Keterikatan pada norma-norma religius akan membentuk sikap tertentu dalam menyikapi segala persoalan yang dihadapi. Moral yang dikembangkan atas dasar agama, maka pertimbangan-pertimbangan moralnya akan lebih berorientasi pada

⁶Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

⁷Hasan Baharun, "Pendidikan Anak dalam Keluarga; Telaah Epistemologis," *Pedagogik; Jurnal Pendidikan*, 3.2 (2016).

kewajiban beragama. Sedangkan sumber-sumber moral lainnya hanya dibenarkan manakala dianggap sesuai ajaran agama.⁸

Pendidikan karakter dalam pendidikan Islam lebih menekankan pada pengembangan individu melalui penanaman akhlak terpuji sehingga mampu menjadikan dirinya sebagai individu yang baik bagi pribadi, lingkungan dan masyarakat luas.⁹ Sedangkan menurut Maunah, terdapat lima tujuan dalam pendidikan karakter, meliputi;¹⁰

1. Mengembangkan potensi siswa sebagai manusia yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
2. Penerapan pembiasaan dan perilaku siswa sebagai generasi bangsa yang terpuji dengan nilai-nilai religius.
3. Menanamkan jiwa pemimpin dan tanggung jawab.
4. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan inovatif.
5. Mengembangkan suasana lingkungan yang nyaman dan tentram untuk belajar.

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam menumbuhkan karakter bangsa dengan mengembangkan kemampuan siswa menjadi individu yang terpuji dengan nilai-nilai religious. Karakter religius yang terbentuk dari pijakan agama akan menjadikan seseorang dapat mengukur segala sesuatunya dari sudut pandang agama. Sehingga peran orang tua maupun guru dalam penanaman dan pembentukan karakter bangsa juga sangat dibutuhkan. Dalam hal ini, guru berupaya dalam menginternalisasikan nilai karakter religius terhadap peserta didik dalam

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 9.

⁹ Syaiful Islam, "Karakteristik Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Multidimensional melalui Implementasi Kurikulum 2013," *Edureligia*, 01.01 (2017), 89-101.

¹⁰ Asiatik Afrik Rozana, Abdul Hamid Wahid, dan Chusnul Muali, "Smart Parenting Demokratis dalam Membangun Karakter Anak," *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 4.1 (2018), 1-16.

kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Dalam kaitannya dengan internalisasi, Tafsir mengemukakan bahwa internalisasi nilai agama adalah suatu proses memasukkan nilai-nilai secara integral ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa berkiprah berdasarkan ajaran agama.¹¹ Dengan ini, internalisasi nilai agama berlangsung melalui pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran agama secara integral, dan selanjutnya diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya doktrin atau ajaran agama serta dapat merealisasikannya dalam kehidupan nyata.

B. Internalisasi Karakter Religius

Secara etimologis, internalisasi merujuk kepada suatu proses. Individu belajar dan diterima menjadi bagian yang kemudian ke tahap pengukuhan diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi yaitu penghayatan terhadap suatu ajaran, ideologi, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan realitas atau nilai yang diwujudkan di sikap dan perilaku.¹² Internalisasi adalah pembinaan yang mendalam serta menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian individu peserta didik, sehingga menjadikan peserta didik memiliki suatu karakter atau watak yang baik.¹³ Dengan demikian, internalisasi merupakan proses belajarnya seorang individu sehingga individu tersebut dapat diterima menjadi bagian dari masyarakat serta dapat mengukuhkan diri kepada nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku masyarakat.

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 10.

¹² <https://www.kbbi.web.id/>, diakses pada 11 November 2018.

¹³ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), h. 153.

Filsuf Yunani Heraklitus mengemukakan dengan sederhana bahwa “karakter adalah takdir”.¹⁴ Karakter membentuk takdir dari seorang pribadi. Karakter membentuk takdir seluruh masyarakat. Cicero menyatakan bahwa “di dalam karakter warga Negara, terletak kesejahteraan bangsa”. Khan mengemukakan bahwa, karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “*character*”, yang memiliki keragaman makna, meliputi: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akal, budi pekerti, akhlak atau kepribadian.¹⁵ Secara etimologis karakter artinya adalah *mental quality* atau moral, yang memfokuskan pada mengaplikasikan nilai moral dalam bentuk tindakan atau *behaviour*. Jadi, karakter adalah realisasi dari perkembangan positif seorang individu (intelektual, sosial, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter positif adalah seseorang yang berusaha melakukan hal terbaik yang mengacu pada nilai-nilai karakter. Kemendiknas¹⁶ mengidentifikasi salah satu butir-butir nilai karakter yakni nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan antara lain; nilai religius, yaitu pikiran, perkataan, tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan serta ajaran agamanya.

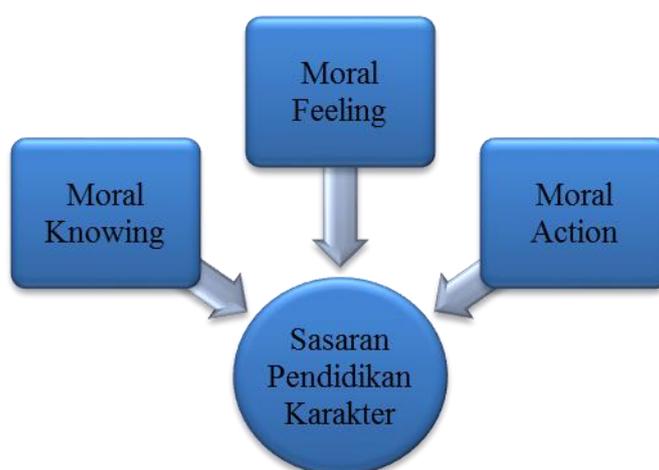
Karakter religius dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang taat dalam melaksanakan ajaran agama yang merupakan pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai. Dengan demikian, proses pendidikan karakter religius ataupun pendidikan akhlak sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Jadi, internalisasi karakter religius merupakan upaya mendalami nilai-nilai agama agar tertanam dalam diri setiap manusia sehingga melahirkan seseorang yang berwatak dan berbudi pekerti sesuai ajaran agama.

¹⁴ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012), h. 4.

¹⁵ D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), h. 34.

¹⁶ T S Widyaningsih, Zamroni, dan D Zuchdi, “Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-nilai Karakter pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis (Studi Kasus di SMP 2 Bantul),” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2 (2014).

Ada beberapa penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif individu tersebut mengetahuinya (*moral knowing*) sebagaimana dikemukakan Muslich, yaitu karena individu tersebut tidak terlatih untuk melakukan kebajikan atau *moral action*.¹⁷ Dalam pendidikan karakter, penekanan komponen-komponen karakter atau perilaku yang baik (*components of good character*) sangat penting untuk diterapkan. Hal ini sangat diperlukan agar siswa mampu memahami merasakan serta menerapkan sekaligus nilai-nilai kebajikan.



Gambar 1. Sasaran Pendidikan Moral

1. *Moral knowing* (pengetahuan tentang moral) merupakan hal yang penting untuk diajarkan. *Moral knowing* terdiri dari enam hal, yaitu: (1) *moral awareness* atau kesadaran moral, (2) *knowing moral values* atau mengetahui nilai-nilai moral, (3) *perspective taking*, (4) *moral rasioning*, (5) *decision making*, dan (6) *self knowledge*. Tahapan ini adalah langkah awal yang harus dilaksanakan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter.
2. *Moral feeling* (perasaan moral) merupakan sumber energi dalam diri manusia untuk berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip moral.

¹⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 133.

Moral feeling terdiri atas enam hal yang termasuk dalam aspek emosi yang harus dirasakan oleh seseorang demi menjadi manusia yang berkarakter yakni: (1) *conscience* (nurani), (2) *confident* (percaya diri), (3) *empathy* (merasakan kesusahan orang lain), (4) *loving the truth* (mencintai kebenaran), (5) *self control* (mampu mengontrol diri), dan (6) *humility* (kerendahan hati). Pada tahapan ini, sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, dan jiwa siswa. Tahap ini merupakan konsolidasi aspek emosi siswa untuk menjadi individu yang berkarakter sesuai dengan ajaran agama.

3. *Moral action* (tindakan moral) adalah sebuah cara untuk membuat pengetahuan moral bisa diwujudkan menjadi tindakan nyata. Untuk mengetahui seseorang dalam perbuatan baik (*act morality*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu *competence, will, and habit*.¹⁸ Pada tahap ini merupakan puncak keberhasilan dalam menginternalisasikan pembentukan karakter, yakni ketika siswa sudah mampu mempraktekannya dalam tindakan nyata secara sadar.

Karakter seseorang akan semakin kuat bila ikut didorong adanya suatu *ideology* atau *believe*. Apabila semua telah tercapai, maka akan ada kesadaran *awareness* dalam diri seseorang untuk melakukan suatu perbuatan yang baik tersebut tanpa adanya paksaan atau dorongan untuk melakukannya. Selain itu, adanya faktor internal dalam keluarga atau masyarakat dapat mempengaruhi karakter seseorang.

C. Metode Internalisasi Karakter Religius

Metode internalisasi karakter religius merupakan cara efektif dan efisien dalam upaya menghayati ajaran akhlak Islam untuk diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Upaya menghayati dan menanamkan ajaran Islam dalam diri peserta didik diperlukannya metode sebagai faktor pendukung suatu tujuan yang hendak dicapai. Teknik pendidikan akhlak

¹⁸ Masnur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 133-134.

diajarkan menggunakan metode internalisasi yakni, peneladanan, pembiasaan atau *conditioning*, penegakan aturan, dan pemotivasian.

1. Peneladanan

Peneladanan dalam aspek pendidikan merupakan metode yang sangat berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam membangun dan membentuk akhlak dan etos sosial siswa. Mengingat pendidik adalah figur yang baik dalam pandangan siswa dan siswa akan mencontoh sikap dan perilaku yang dilakukan oleh pendidik. Dalam hal ini, peneladanan harus dilakukan oleh guru dan seluruh staf dan aparat sekolah. Menurut Tafsir keteladanan terbagi menjadi dua, yaitu; keteladanan tidak sengaja, dan keteladanan yang disengaja.¹⁹ Keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan dalam keilmuan atau pembelajaran, kepemimpinan, dan sifat ikhlas. Sedangkan keteladanan yang disengaja adalah keteladanan yang disertai penjelasan atau perintah agar meneladaninya seperti ketentuan tata cara sholat dan wudhu.

Guru seharusnya benar-benar menjadi suri tauladan atau *figure* pendidik, bukan hanya sebatas penyampai informasi ilmu pengetahuan, melainkan lebih luas dari itu, meliputi kegiatan mentransfer kepribadian guna membentuk siswa yang berkarakter²⁰. Sejalan dengan pemikiran Nurchaili, Twyman berpendapat bahwa *students and teachers deserve more*.²¹ Hal ini dapat disimpulkan bahwa, selayaknya guru dan siswa sama-sama mendapatkan *feedback*. Setelah guru memberikan informasi seputar pembelajaran, siswa akan mendapatkan ilmu yang sebelumnya tidak pernah mereka pelajari. Pemahaman yang didapatkan oleh siswa akan tertanam dalam jiwa masing-masing siswa.

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 213.

²⁰ Nurchaili, "Membentuk Karakter Siswa melalui Keteladanan Guru," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16 (2010), 233-44.

²¹ Janet S. Twyman dan William L. Heward, "How to Improve Student Learning in Every Classroom Now," *International Journal of Educational Research*, 87 (2018), 78-90.

Seyogyanya, peserta didik cenderung meneladani pendidiknya. Paradigma psikologis siswa memang senang meniru dan ini merupakan sifat pembawaan. Hal ini telah diakui oleh semua ahli pendidikan, baik luar maupun dalam negeri. Sedemikian pentingnya keteladanan sehingga Tuhan menggunakan dan menerapkan model pendekatan dalam mendidik umatnya yang harus dan layak dicontoh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keteladanan merupakan pendekatan pendidikan untuk mewujudkan perilaku baik yang ampuh untuk diterapkan.

Di samping itu, tanpa keteladanan, konsep materi yang diajarkan kepada siswa akan hanya menjadi teori belaka. Siswa laksana gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah merealisasikan dalam kehidupan. Yang lebih utama, metode keteladanan ini dapat diaplikasikan setiap saat dan sepanjang waktu.

2. Pembiasaan

Dengan pengalaman seseorang dapat terbiasa melakukan sesuatu yang diamalkan. Pembahasan tentang pembiasaan selalu menjadi satu uraian dengan pentingnya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui. Inti pembiasaan adalah pengalaman. Pembiasaan merupakan suatu upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter siswa. Upaya ini dilakukan mengingat manusia memiliki sifat lupa dan lemah. Keimanan dalam hati bersifat dinamis dalam arti bahwa senantiasa mengalami instabilitas yang sejalan dengan pengaruh-pengaruh dari luar maupun dalam diri seseorang. Seperti yang dikemukakan oleh Syafaat yang dimaksud dalam pembinaan ialah pembinaan mental keagamaan, yakni pembinaan mental yang bersifat Islami, pendekatan-pendekatan yang diupayakan melalui pendekatan dalam al-Qur'an dan Hadist.²² Pada awalnya seseorang merasa sulit untuk membiasakan perbuatan baik sehingga merasa terbebani. Seseorang yang telah terbiasa melakukan

²² TB. Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 156.

perbuatan-perbuatan tertentu akan merasa tidak terbebani lagi apabila dilakukan dengan ketekunan dan kesabaran.

Tafsir mengemukakan bahwa timbul kritikan terhadap pendidikan dengan pembiasaan karena cara ini tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya.²³ Kelakuannya berlaku secara otomatis tanpa individu ketahui baik-buruknya. Sekalipun demikian, metode pembiasaan sangat baik digunakan. Metode pembiasaan sejalan dengan metode keteladanan, sebab pembiasaan berintikan pengalaman yang dicontohkan oleh guru.

3. Penegakan Aturan

Pendidikan karakter *setting limit* merupakan proses awal penegakan aturan yang memiliki batasan yang jelas dan tegas antara yang baik dan tidak baik dilakukan. Peraturan yang dikeluarkan oleh sekolah merupakan aspek pertama dalam upaya pengembangan lingkungan sekolah yang kondusif seperti termaktub dalam tata tertib sekolah yang memuat hak-hak siswa, kewajiban, sanksi serta penghargaan bagi siswa maupun karyawan. Ki Hajar Dewantara dalam memaknai pendidikan adalah sebagai proses pemberian tuntutan untuk menumbuhkembangkan potensi siswa, tuntutan tersebut tergambar bahwa tujuan pendidikan mengarah pada pendampingan siswa dalam proses penyempurnaan ketertiban tingkah lakunya.²⁴ Penegakan aturan kesinambungan dari pembiasaan yang menekankan siswa untuk berproses terlebih dahulu, sehingga terbiasa yang kemudian segala bentuk aturan dapat dilaksanakan dan dipatuhi.

4. Pemotivasian

Pemotivasian adalah salah satu proses psikologis atau proses batin yang terjadi pada diri individu yang sangat dipengaruhi oleh faktor

²³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 214.

²⁴ Al Musanna, "Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praktis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2.1 (2017), 117-33.

lingkungan (eksternal) dan faktor pembawaan yang melekat pada diri individu (internal), pengalaman masa lalu atau harapan masa depan. Pada dasarnya motivasi merupakan suatu usaha yang didasari untuk menggerakkan, mengarahkan, memahami, dan menjaga tingkah laku individu agar terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil dan tujuan tertentu.²⁵ Pada tahap pemotivasian ini, guru diharapkan mampu untuk memberikan arahan yang bersifat penumbuh semangat sehingga siswa dapat menjalaninya dengan hati yang lapang dan ikhlas.

Tahapan-tahapan internalisasi nilai dalam pendidikan karakter atau akhlak menurut Mulyasa yang dikutip oleh Muhaimin (1996) mencakup; (a) transformasi nilai (*transformation of moral value*), pada tahap ini pendidik sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa yang semata-mata merupakan komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik. (b) transaksi nilai (*transaction of moral value*), yakni suatu tahap pendidikan karakter dengan melakukan komunikasi dua arah antara pendidikan dan peserta didik dengan memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Munif internalisasi karakter religius dilakukan dengan komunikasi timbal balik yakni informasi nilai yang didapat dan dipahami siswa melalui contoh amalan yang dilakukan guru, sehingga akan terjadi komunikasi timbal balik antara siswa dan didik.²⁶ (c) Transinternalisasi (*transinternalization*), yaitu pada tahap ini lebih dari sekedar proses transaksi. Dalam tahap ini penampilan pendidik dihadapan peserta didik bukan lagi dilihat dari segi

²⁵ Ghullam Hamdu dan Lisa Agustina, "Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar (Studi Kasus terhadap Siswa Kelas IV SDN Tarumanegara Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya)," *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12.1 (2011), 90–96.

²⁶ Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa," 01.01 (2017), 1–12.

fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya.²⁷ Jadi, pada tahap ini sikap serta komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

D. Strategi Internalisasi Karakter Religius

Strategi pendidikan pada hakikatnya merupakan pengetahuan dalam mendayagunakan semua faktor untuk merealisasikan seluruh aspek pendidikan yang hendak dicapai melalui perencanaan dan pengarahannya yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan. Strategi pembelajaran aktualisasinya entitas serangkaian dari keseluruhan tindakan strategis pendidikan dalam rangka mewujudkan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien.²⁸ Tujuan dari adanya strategi pembentukan karakter religius ini adalah demi terwujudnya perilaku yang patuh terhadap ajaran agamanya (Islam). Konklusi pengertian tersebut bahwasanya strategi internalisasi merupakan suatu usaha untuk menanamkan dan memberikan pemahaman sesuatu kepada seseorang sehingga menyatu dan kultural serta menjadi keyakinan dan kesadaran akan faktualisasi agama yang diterapkan dan diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam merupakan pondasi penting dalam penanaman dan pembentukan karakter siswa di sekolah, oleh karena itu pelaksanaan strategi pembentukan karakter religius siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi hal yang relevan. Dalam hal ini, menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien serta penerapan di lingkungan luar kelas adalah salah satu strategi suatu pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan dan *out put* yang berwatak serta berkepribadian baik.

Dalam prakteknya, seluruh komponen pendidikan mempunyai peran demi terealisasinya suatu tujuan. Strategi pembentukan karakter religius dan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang diupayakan oleh

²⁷ Muhaimin, dkk, Strategi Belajar Mengajar (Surabaya: Citra Media, 1996), h. 153.

²⁸ Muhammad Mushfi El Iq Bali, Pendidikan Agama Islam (Probolinggo: Pustaka Nurja, 2018).

SMP Nurul Jadid Karanganyar Paiton Probolinggo dilakukan melalui dua hal, yaitu: *intrakurikuler* dan *ekstrakurikuler*.

1. Kegiatan *intrakurikuler*

Cara yang dilakukan adalah dengan melalui kegiatan proses belajar mengajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Para guru khususnya guru yang mengajar materi Pendidikan Agama Islam berusaha untuk memberikan yang terbaik dengan cara memilih dan menggunakan metode pendekatan belajar yang baik dan menarik sehingga para siswa dapat tertarik dan termotivasi untuk selalu rajin dan tekun dalam belajar Pendidikan Agama Islam. Program yang diterapkan oleh pihak sekolah dalam kegiatan yang ada dalam kelas adalah dengan cara merancang dan memodifikasi materi bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswa dengan alokasi waktu yang telah ditentukan. Menurut pernyataan Nadzir perencanaan pembelajaran berbasis karakter sangat relevan untuk memberikan arahan perilaku yang baik serta sebagai model pembelajaran yang mengarusutamakan pembentukan karakter tertentu yang baik bagi peserta didik.²⁹ Dalam merancang model maupun metode yang akan di aplikasikannya tentu seorang guru perlu mengetahui tujuan dari hasil pembelajaran yang dirancang.

Umumnya, metode klasik diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan Pendidikan Agama Islam di SMP Nurul Jadid adalah dengan metode ceramah. Menurut Bali menyatakan bahwa metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan taktik pembelajaran, metode tersebut diimplementasikan sebagai cara yang dilakukan para pendidik dalam merealisasikan suatu metode secara spesifik.³⁰ Metode ceramah adalah teknik awal yang digunakan oleh guru sebagai pengantar untuk menyampaikan materi dan informasi yang berkenaan dengan bahan ajar.

²⁹ M. Nadzir, "Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.2 (2013), 399-404.

³⁰ Bali, Pendidikan Agama Islam.

2. Kegiatan *ekstrakurikuler*

Pengembangan karakter dilakukan melalui beberapa kegiatan, yaitu: *Diniyah dan Sikap Social*. Adapun tujuan ekstrakurikuler yang sesuai dengan tujuan sebagaimana tercantum dalam Permendiknas No. 39 tahun 2008, yaitu:

- a. Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yakni meliputi bakat, minat dan kreativitas.
- b. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif yang bertentangan dengan tujuan pendidikan.
- c. Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat.
- d. Menyiapkan siswa agar siap menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).

Strategi SMP Nurul Jadid mengimplementasikan Permendiknas dalam kegiatan ekstrakurikuler meliputi: 1) Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid (SMPNJ) Karanganyar Paiton berada dalam lingkungan pesantren yang menitikpusatkan seluruh kurikulumnya dengan Biro Pendidikan, yang mewajibkan seluruh siswa untuk mengikuti Kegiatan Diniyah sebagai pendidikan keagamaan yang mendalami materi Agama Islam.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, para santri juga harus mengikuti pelatihan-pelatihan serta mengadakan kegiatan-kegiatan Islami tertentu atau mengadakan pengajian-pengajian khusus untuk pengajar.³¹ Dengan demikian, kegiatan diniyah sangat membantu dalam meningkatkan mutu pendidikan pesantren dan pembentukan karakter

³¹Hambali, "Pendidikan Adil Gender di Pondok Pesantren (Studi tentang Membangun Gender Awareness di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo)," 04.02 (2017), 167-87.

religius siswa dilihat dari segi pelajaran yang diperoleh yang menuntut siswa untuk berbudi pekerti dan taat akan ajaran agama. Hal ini berdasarkan pernyataan Nazilah selaku guru diniyah bahwa “Kegiatan belajar mengajar Diniyah yang berada dalam lingkungan Pondok Pesantren Nurul Jadid menjadi peran utama dalam meningkatkan mutu pendidikan berbasis pesantren yang menunjang dalam pembentukan karakter santri yang berbudi dan berwawasan Islam”. Dengan demikian, kegiatan diniyah menjadi salah satu faktor utama dalam pembentukan karakter religius siswa yang dapat diterapkan dan diaplikasikan secara *continuous* dalam kehidupan sehari-hari.

Doktrin yang tertuang dalam kitab-kitab klasik yang kemudian dipelajari oleh santri di pesantren terwariskan dalam bentuk geneologi keilmuan secara turun-temurun layaknya tarekat yang melekat erat dan menjadi bagian tak terpisahkan dari pesantren dalam upayanya mendekatkan diri pada Allah SWT.³² Hal ini menjelaskan bahwa, bahan ajar berdasarkan kitab klasik yang berisikan doktrin-doktrin agama menjadikan siswa terikat dengan ajaran pembentukan pribadi atau watak berasakan ajaran agama Islam.

2) Sikap sosial yang diterapkan oleh sekolah bertujuan untuk mengembangkan kemampuan keterampilan dan *social responsibility* siswa. Membangun dan mengembangkan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran sangat diperlukan untuk menumbuhkan sikap-sikap sosial siswa.³³ Salah satu bentuk ajaran agama keseharian siswa di SMPNJ diajarkan untuk selalu mengucapkan *Salam* ketika bertemu dengan guru dan tenaga kependidikan lainnya. Sehingga dengan ini siswa akan terbiasa dan selalu menerapkannya di dalam dan di luar lingkungan sekolah.

³²Akmal Mundry, “Komitmen Organisasional Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pesantren,” *Pedagogik*, 03.01 (2015), 88–105.

³³Muhammad Mushfi El Iq Bali, “Penerapan Model Pembelajaran Fan N Pick dan Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar IPS Siswa,” *Jurnal Manajemen FE UM*, 2015.

Sikap religius di atas dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengukur berhasil atau tidaknya pelaksanaan pendidikan agama di sekolah, karena menurut Alim tujuan utama pendidikan agama adalah membina serta mendoktrin kegiatan-kegiatan bersifat positif yang tertuang nilai-nilai agama di dalamnya terhadap kepribadian siswa agar menjadi orang yang taat melaksanakan ajaran agama.³⁴ Sikap religius ini merupakan salah satu indikasi dari keberhasilan pendidikan agama di sekolah. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan agama seharusnya diarahkan pada upaya bagaimana menumbuhkan sikap religius siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ketaatan terhadap ajaran agama seseorang dapat tercermin dari sikap religiusnya.

E. Internalisasi Karakter Religius di SMP Nurul Jadid

Upaya internalisasi di sini adalah usaha untuk menilai dan mendalami nilai bahwa nilai itu semua tertanam dalam diri manusia. Sedangkan, karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, dan kepribadian individu yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai *virtues* (kebajikan) yang diyakininya dan digunakan sebagai landasan untuk memandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Sedangkan proses pembentukan karakter merupakan suatu usaha atau suatu proses yang terencana dan dilakukan untuk menanamkan hal-hal positif pada siswa dalam ruang lingkup pendidikan, keluarga, dan lingkungan masyarakat yang bertujuan untuk membentuk karakter yang sesuai dengan norma, dan kaidah moral dalam bermasyarakat.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh SMP Nurul Jadid dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius kepada siswa yaitu melalui pemberian pengetahuan tentang nilai-nilai religius secara teoritis. Ragam upaya internalisasinya melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, pembiasaan yang diterapkan dan dicontohkan langsung

³⁴Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

oleh guru maupun staf pendidikan lainnya, serta pengawasan yang berkelanjutan.

Pertama, melalui kegiatan-kegiatan non akademik yang ada di sekolah, SMP Nurul Jadid memulai proses internalisasi karakter religius kepada siswa baru yang mengikuti kegiatan MOS (Masa Orientasi Siswa). Pada masa orientasi siswa, selain dikenalkan pada aspek akademik dan non akademik, guru dan staf serta lingkungan sekolah, siswa juga dikenalkan pada nilai-nilai religius yang mengacu pada Panca Kesadaran serta Trilogi Santri Pondok Pesantren Nurul Jadid.

Adapun Panca Kesadaran Santri, yaitu: الوعي الديني (Kesadaran Beragama), الوعي العلمي (Kesadaran Berilmu), الوعي الحكومي و الشعبي (Kesadaran Berbangsa dan Bernegara), الوعي الاجتماعي (Kesadaran Bermasyarakat), الوعي النظامي (Kesadaran Berorganisasi).

1. Kesadaran Beragama (الوعي الديني) mencakup tiga aspek, yaitu; aqidah, ibadah dan akhlak. *Aqidah* merupakan *basic quality* yang harus dimiliki oleh setiap santri PP. Nurul Jadid. Bagi santri Nurul Jadid, kesadaran beragama merupakan aspek utama yang harus terpatri dalam diri masing-masing santri. Dalam aspek aqidah, yang dimaksud ialah keyakinan yang mantab bahwa Allah SWT itu Maha Esa dan Nabi Muhammad adalah Nabi terakhir. Jika aqidah sudah kuat, maka akan melahirkan keimanan dalam diri santri. Selanjutnya apabila keimanan sudah kuat, maka akan melahirkan ibadah. Pada aspek kedua ialah *Ibadah*, dibagi menjadi dua, yaitu ibadah *mahdlah/muqayadah* (formal, terhubung oleh syarat dan rukun tertentu), dan *ghoiru mahdlah/muthlaqah* (non formal, tidak terhubung oleh syarat dan rukun tertentu). Dengan demikian, maksud dan tujuan ibadah dalam Islam tidak hanya menyangkut hubungan vertikal atau *hablum min Allah* seperti yang dikemukakan oleh Syafaat, tetapi juga menyangkut hubungan horizontal yang meliputi *hablum min al-annas*, *hablum min al-nafs*, dan *hablum min al-alam*. Aspek yang ketiga adalah *Akhlak*, aspek ini ditujukan kepada

pembentukan kepribadian dan perilaku santri agar sesuai dengan moralitas dan nilai-nilai agama.³⁵

2. Kesadaran Berilmu (الوعي العلمي), Kesadaran berilmu sangat erat hubungannya dengan akhlak budi pekerti dan adab tata krama (moralitas). Sebab, jika manusia mengabaikan kedua hal tersebut, maka ilmu yang diperoleh manusia akan tidak bermanfaat. Pengabaian terhadap moral tersebut akan mengakibatkan hati menjadi kotor dan dipenuhi sifat-sifat maksiat. Sementara itu, ilmu adalah cahaya hati dan cahaya itu akan enggan masuk pada hati yang penuh dengan sifat-sifat kotor dan hati yang penuh dengan maksiat.
3. Kesadaran Berbangsa dan Bernegara (الوعي الحكومي و الشعبي), Dengan kesadaran berbangsa dan bernegara, santri-santri Nurul Jadid diharapkan memiliki semangat juang yang tinggi dan menjadi muslim yang aktif. Sehingga mereka akan merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap maju-mundurnya bangsa dan negara Republik Indonesia.
4. Kesadaran Bermasyarakat (الوعي الاجتماعي) melalui kesadaran bermasyarakat, pesantren dan santri diharapkan tidak boleh menjadi menara gading yang jauh dari masyarakat.
5. Kesadaran Berorganisasi (الوعي النظامي), Kesadaran berorganisasi dirumuskan karena selama ini umat Islam hanya bangga dengan jumlahnya yang mayoritas. Kesadaran berorganisasi santri Nurul Jadid harus siap aktif dan mampu dalam organisasi, karena melalui media ini sebuah tujuan bersama akan lebih mudah diraih dengan maksimal.

Aspek nilai di atas menjadi landasan dan motor penggerak seluruh aktivitas yang ada di pesantren serta menjadi titik tolak dan citra diri

³⁵TB. Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 156.

santri, baik dalam proses pembentukan jati diri.³⁶ Penekanan terhadap kelima aspek Panca Kesadaran Santri tersebut juga tertuang dalam tiga kriteria santri yang disebut dengan Trilogi Santri, yaitu: (1) الاهتمام بالفروض العينية ; Memperhatikan Kewajiban-kewajiban *Fardlu 'Ain*; (2) الاهتمام بترك الكبائر ; Mawas Diri dengan Meninggalkan Dosa-dosa Besar; (3) حسن الادب مع الله و مع الخلق ; Mengabdikan kepada Allah dan Berbudi Luhur kepada Sesama.³⁷

Poin-poin yang terpatut dalam Trilogi Santri berupaya sebagai landasan siswa SMP Nurul Jadid untuk selalu membangun kedekatan secara intens dengan Tuhan, tidak hanya kesenangan duniawi melainkan arah *horizontal* (akhirat) yang patut diteladani oleh setiap insan dengan menjalankan kewajiban *fardlu 'ain*, selalu mawas diri dengan meninggalkan kebajikan dan berakhlak baik kepada Allah SWT dan sesama. Dengan penuh kesadaran dan keinginan dari dalam diri siswa melalui Trilogi Santri, maka pemikiran, watak, serta karakter religius telah tertanam dalam jiwa masing-masing siswa sehingga terbentuknya karakter yang berasaskan ajaran agama yang berpedoman Islam.

Kedua, melalui kegiatan intrakurikuler pembelajaran PAI. Guru Agama Islam adalah seseorang yang mengemban tugas utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada siswa. Dalam pernyataan yang dikemukakan oleh Indriyanto terdapat peran dalam pendidikan, meliputi peran *transferring* dan peran *transforming*.³⁸ Peran *transferring* menekankan pada transformasi nilai-nilai religius yang terkandung pada berbagai mata pelajaran. Dengan demikian, guru Agama Islam mempunyai rancangan pemberian materi mengenai nilai-nilai religius tersebut secara teoritis yang tercantum dalam perangkat pembelajaran berupa silabus dan RPP yang ada di SMP Nurul Jadid.

³⁶Akmal Mundiri et al., "Trans Internalisasi Pembentukan Karakter melalui Trilogi dan Pancakesadaran Santri," *Iqra'*, 3.1 (2018), 24-55.

³⁷Ali Wafa Guntur dkk, *Profil Pondok Pesantren Nurul Jadid* (Probolinggo: BPPM PP Nurul Jadid, 2006), h. 14-21.

³⁸Bambang Indriyanto, "Dimensi Pembangunan Karakter dan Strategi Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18.1 (2012), 21-33.

PENUTUP

Internalisasi karakter religius dapat dilalui melalui pembinaan yang mendalam serta menghayati nilai-nilai religius. Adapun sasaran dari internalisasi karakter religius ialah menyatu dalam kepribadian siswa, sehingga menjadikan karakter dan watak yang berdasarkan ajaran agama. Implementasi internalisasi karakter dapat dilakukan dengan beberapa metode yang meliputi: peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemotivasian. Strategi pelaksanaan internalisasi karakter religius di SMP Nurul Jadid dapat melalui dua pelaksanaan, yakni dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang berlandaskan Panca Kesadaran dan Trilogi Santri sebagai tolak ukur pembangunan karakter yang menjadi pondasi utama Pondok Pesantren Nurul Jadid. Penerapan metode dan strategi tersebut menghasilkan siswa SMP Nurul Jadid yang berkarakter dan berwawasan luas dan dapat menjadi kader penerus bangsa berkarakter religius.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).
- Baharun, Hasan, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis," *Pedagogik; Jurnal Pendidikan*, 3 (2016).
- Baharun, Hasan, dan Mahmudah, "Konstruksi Pendidikan Karakter Di Madrasah Berbasis Pesantren," *Jurnal Mudarrisuna*, 8 (2018), 153.
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq, "Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial," *Pedagogik*, 04 (2017), 211-27.
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq, *Pendidikan Agama Islam* (Probolinggo: Pustaka Nurja, 2018).
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq, "Penerapan Model Pembelajaran Fan N Pick dan Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar IPS Siswa," *Jurnal Manajemen FE UM*, 2015.
- Hambali, "Pendidikan Adil Gender di Pondok Pesantren (Studi tentang Membangun Gender Awareness di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo)," 04 (2017), 167-87.
- Hamdu, Ghullam, dan Lisa Agustina, "Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA Di Sekolah Dasar (Studi Kasus terhadap Siswa Kelas IV SDN Tarumanegara Kecamatan Tawang

- Kota Tasikmalaya),” *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12 (2011), 90–96.
- Indriyanto, Bambang, “Dimensi Pembangunan Karakter Dan Strategi Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18 (2012), 21–33.
- Islam, Syaiful, “Karakteristik Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Multidimensional Melalui Implementasi Kurikulum 2013,” *Edureligia*, 01 (2017), 89–101.
- Islam, Syaiful, Hasan Baharun, Chusnul Muali, Moh Idil Ghufro, dan Muhammad Mushfi El Iq Bali, “To Boost Students’ Motivation and Achievement through Blended Learning,” *Journal of Physics: Conference Series*, 2018, 1–11.
- Khan, D. Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010).
- Lickona, Thomas, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012).
- Mundiri, Akmal, “Komitmen Organisasional Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pesantren,” *Pedagogik*, 03 (2015), 88–105.
- Mundiri, Akmal, Afidatul Bariroh, Universitas Nurul Jadid, dan Universitas Nurul Jadid, “Trans Internalisasi Pembentukan Karakter Melalui Trilogi dan Panca Kesadaran Santri,” *Iqra’*, 3 (2018), 24–55.
- Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996).
- Munif, Muhammad, “Strategi Internalisasi Nilai-nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa,” 01 (2017), 1–12.
- Musanna, Al, “Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praktis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2 (2017), 117–33.
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011).
- Nadzir, M., “Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 (2013), 399–404.
- Nurchaili, “Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16 (2010), 233–44.
- Putra, Nusa dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).
- Rozana, Asiatik Afrik, Abdul Hamid Wahid, dan Chusnul Muali, “Smart Parenting Demokratis dalam Membangun Karakter Anak,” *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 4 (2018), 1–16.
- Syafaat, TB. Aat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile delinquency)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008).

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).

Twyman, Janet S., dan William L. Heward, "How to improve student learning in every classroom now," *International Journal of Educational Research*, 87 (2018), 78–90.

Widyaningsih, T S, Zamroni, dan D Zuchdi, "Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-nilai Karakter pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis (Studi Kasus di SMP 2 Bantul)," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2 (2014).